BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pedoman Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove (SNPEM) yang bertujuan untuk mewujudkan pengelolaan ekosistem mangrove lestari dan masyarakat sejahtera berkelanjutan berdasarkan sumberdaya yang tersedia sebagai bagian integral dari sistem perencanaan pembangunan nasional. Dalam pelaksanaanya terdapat strategi-strategi pengelolaan ekosistem mangrove yang meliputi bidang ekologi, sosial ekonomi, kelembagaan dan peraturan perundang-undangan. Salah satu arah kebijakan SNPEM adalah pengendalian pemanfaatan dan konversi ekosistem mangrove dengan prinsip kelestarian dan peningkatan fungsi ekosistem mangrove (Perpres Republik Indonesia nomor 73 tahun 2012 tentang SNPEM).

Hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove yang terluas di dunia, yakni sekitar 27 % dari luas mangrove dunia atau 75 % dari luas mangrove Asia Tenggara (*Wetlands International Indonesia Program*/WIIP). Namun beberapa wilayah pesisir di Indonesia telah terlihat adanya degradasi dari hutan mangrove akibat proses abrasi dan akresi air laut maupun pengalihfungsian lahan menjadi berbagai kegiatan pembangunan seperti pembangunan hunian masyarakat, perluasan areal pertanian dan pertambakan, pengembangan lahan industri dan lain-lain. Salah satu wilayah pesisir yang mengalami degradasi lahan mangrove adalah Kabupaten Gresik.

Menurut Data Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Gresik tahun 2007, menyebutkan 6 wilayah kecamatan habitat mangrove yakni Kecamatan Kebomas, Manyar, Bungah, Sidayu, Panceng dan Ujung Pangkah. Dua kecamatan yang rentan dengan bahaya abrasi air laut maupun sedimentasi sungai yakni Kecamatan Panceng dan Kecamatan Ujung Pangkah karena kedua kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan memiliki kelandaian pantai dibawah 2 %. Selain itu, Kecamatan Ujung Pangkah merupakan daerah muara sungai Bengawan Solo sehingga rentan terjadinya endapan material yang dibawa sungai. Bahaya abrasi dan akresi di kedua kecamatan tersebut telah menimbulkan adanya degradasi ekosistem mangrove. Keberadaan ekosistem pantai yang potensial itulah sehingga diperlukan adanya tindakan

konservasi untuk meminimalisir menurunnya sumber nutrisi biota laut dan berkurangnya potensi perikanan.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gresik tahun 2010-2030, disebutkan bahwa pesisir utara Kabupaten Gresik mulai dari Pantai Mangare (Kecamatan Bungah)-Kecamatan Ujungpangkah-Kecamatan Panceng akan dialokasikan untuk wisata bahari dan pantai. Fungsi utama hutan mangrove di pesisir Kabupaten Gresik merupakan habitat beragam satwa terutama dari jenis burung. Berbagai jenis burung baik yang bersifat endemik maupun burung migran yang menjadikan hutan mangrove sebagai tempat persinggahan dapat dijumpai di Gresik. Salah satu jenis burung migran dari Australia yang singgah di hutan bakau Ujung Pangkah dalam perjalanannya menuju daratan benua Asia adalah burung Pelikan. (RZWP3K Kabupaten Gresik 2009).

Berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Gresik, pesisir Ujungpangkah akan dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata bahari untuk melihat ekosistem mangrove dan burung (*Bird Watching*). Oleh karena itu, perlu adanya suatu alternatif konsep konservasi mangrove yang tidak merugikan bagi masyarakat pantai dan lebih berpihak pada kelestarian lingkungan, salah satunya adalah dengan konsep ekowisata.

Ekowisata merupakan konsep baru berwisata yang memberikan perpaduan nilai antara kenikmatan alam dan pelestariannya. Arahan penataan pesisir terkait kesesuaian lahan mangrove untuk pengembangan ekowisata pada pesisir utara Kabupaten Gresik ini dapat memberikan solusi bagi permasalahan pengelolaan ekosistem mangrove dengan perpaduan konservasi alam dan kelestarian lingkungan. Selain itu, keberadaan dan keberlanjutan mangrove memiliki fungsi dan peranan yang penting bagi masyarakat pesisir utara Kabupaten Gresik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang, dapat diketahui bahwa kondisi kawasan mangrove pada pesisir utara Kabupaten Gresik memiliki potensi yang cukup besar dalam berbagai sektoral. Namun pemanfaatan kawasan pesisir belum mempertimbangkan kelestarian lingkungan maupun ekosistem pesisir sekitarnya sehingga ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan degradasi lingkungan yang terjadi pada pesisir utara Kabupaten Gresik.

1. Ancaman abrasi dan akresi air laut dapat mengakibatkan banjir rob dalam kondisi pasang tertinggi sehingga air pasang dapat menggenangi jalan dan permukiman serta merusak kawasan tambak.
2. Adanya kerusakan ekosistem mangrove akibat kegiatan manusia yakni pengalihfungsian lahan menjadi kawasan permukiman dan industri yang menyebabkan penurunan habitat ekosistem mangrove.
3. Belum adanya kajian khusus dalam konsep konservasi ekosistem mangrove di Kabupaten Gresik. Dalam RTRW Kabupaten Gresik tahun 2009-2029 hanya menetapkan bahwa kawasan pesisir utara mulai dari Kecamatan Bungah, Kecamatan Ujungpangkah dan Kecamatan Panceng akan dialokasikan untuk wisata bahari dan pantai, sedangkan dalam RZWP3K Kabupaten Gresik telah menetapkan Kecamatan Ujungpangkah sebagai daerah tujuan wisata bahari untuk melihat ekosistem mangrove dan burung.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan lahan mangrove pada pesisir utara Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana kesesuaian lahan untuk mangrove terhadap kegiatan ekowisata di pesisir utara Kabupaten Gresik?.
3. Bagaimana penataan pesisir terkait kesesuaian lahan mangrove untuk pengembangan ekowisata di Kabupaten Gresik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi perkembangan lahan mangrove pada pesisir utara Kabupaten Gresik,
2. Mengetahui kesesuaian lahan untuk mangrove Kabupaten Gresik terhadap kegiatan ekowisata.
3. Menyusun penataan pesisir terkait kesesuaian lahan mangrove untuk pengembangan ekowisata pada pesisir utara Kabupaten Gresik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti, masyarakat sekitar, dan pemerintah terkait.

1. Bagi Masyarakat Sekitar

   Penelitian mengenai konsep ekowisata pada pesisir utara Kabupaten Gresik dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat sekitar mengenai pengembangan kawasan mangrove berbasis ekowisata dan memberikan wawasan dan kesadaran terhadap konservasi mangrove di kawasan pesisir.

2. Bagi Akademisi

   Dapat memberikan wawasan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota, terutama dalam mengidentifikasi potensi dan penggunaan lahan di wilayah pesisir dan menghasilkan konsep ekowisata mangrove di wilayah pesisir tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur untuk melakukan penelitian sejenis dengan lokasi dan konsentrasi yang berbeda.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Gresik

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input pertimbangan bagi pemerintah dalam pelaksanaan konsep ekowisata mangrove akibat adanya kerusakan ekosistem pantai.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini memiliki ruang lingkup materi yang difokuskan pada penataan pesisisr utara Kabupaten Gresik terkait kesesuaian lahan mangrove dan dari aspek pengembangan ekowisata kriteria ekologi. Terdapat beberapa batasan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Kesesuaian lahan untuk mangrove bertujuan untuk mengetahui kesesuaian kawasan pesisir terhadap daya dukung lingkungannya. Hasil kesesuaian lahan tersebut akan dikembangkan sesuai konsep ekowisata. Alasan pemilihan konsep ekowisata yakni dalam mendukung arahan dokumen RTRW Kabupaten Gresik dan RZWP3K Kabupaten Gresik pada pesisir utara yang akan dikembangkan

sebagai daerah tujuan wisata bahari. Sedangkan menurut Ambo Tuwo (2011), ekowisata termasuk upaya pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan dilakukan dengan pola pemanfaatan yang sifatnya tidak merusak dan mengancam kelestarian sumberdaya pesisir dan laut sekaligus dapat memberikan pilihan lain bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai input data kesesuaian lahan untuk kegiatan ekowisata diperlukan kondisi lahan mangrove di pesisir utara Kabupaten Gresik, meliputi pola perkembangan lahan mangrove, luas lahan mangrove maupun kerapatan mangrove.

2. Pembahasan dari aspek pengembangan ekowisata hanya menggunakan kriteria ekologi dilakukan untuk mengetahui kelayakan ekologi tertentu agar dapat menjadi kegiatan ekowisata yang menarik. Kriteria ekologi dipilih berdasarkan teori menurut Dahuri (2001), alasan yang mendasari pentingnya pengelolaan pesisir secara terpadu adalah adanya keterkaitan ekologis antarekosistem di dalam kawasan pesisir maupun antara kawasan pesisir dengan lahan atas dan laut lepas. Keterkaitan yang dimaksud yakni perubahan yang terjadi pada suatu ekosistem mangrove maupun kegiatan pembangunan, jika tidak berwawasan lingkungan maka dampak negatifnya akan merusak tatanan dan fungsi ekologi kawasan pesisir.
3. Wilayah pesisir yang ditata merupakan wilayah layak ekowisata dari kriteria ekologis. Penataan pesisir yang dilakukan merupakan hasil zonasi pesisir berdasarkan kesesuaian lahan mangrove dibandingkan dengan kondisi penggunaan ruang laut yang telah ditetapkan pada dokumen Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Gresik Tahun 2009-20029.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup yang diambil peneliti berada pada kawasan mangrove di sepanjang wilayah pesisir Kecamatan Panceng dan Kecamatan Ujungpangkah dengan luas wilayah keseluruhan sebesar 10.228,74 ha dan garis pantai sepanjang 59,47 km. Berikut merupakan batas-batas wilayah studi:

Sebelah utara : Laut Jawa
Sebelah selatan : Kecamatan Dukun dan Kecamatan Sidayu
Sebelah barat : Kabupaten Lamongan

Sebelah timur : Selat Madura

Namun batasan wilayah penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu wilayah daratan meliputi desa-desa pesisir di Kecamatan Panceng dan Kecamatan Ujungpangkah (Kecamatan Dalam Angka, 2012) dan wilayah lautan mengikuti batasan pengelolaan pesisir kabupaten/kota yakni sejauh 4 mil (Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil).

Demikian wilayah-wilayah desa yang akan menjadi fokus penelitian studi penataan pesisir utara terkait kesesuaian lahan mangrove untuk pengembangan ekowisata di Kabupaten Gresik ini meliputi 7 (tujuh) desa. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Wilayah Administrasi Kawasan Pesisir Utara Kabupaten Gresik

No	Nama Kecamatan	Nama Desa
1.	Panceng	Campurejo
		Dalegan
2.	Ujung Pangkah	Ngemboh
		Banyurip
		Pangkah Kulon
		Pangkah Wetan
		Ketapanglor

Sumber: Kecamatan Panceng dan Kecamatan Ujung Pangkah Dalam Angka Tahun 2012

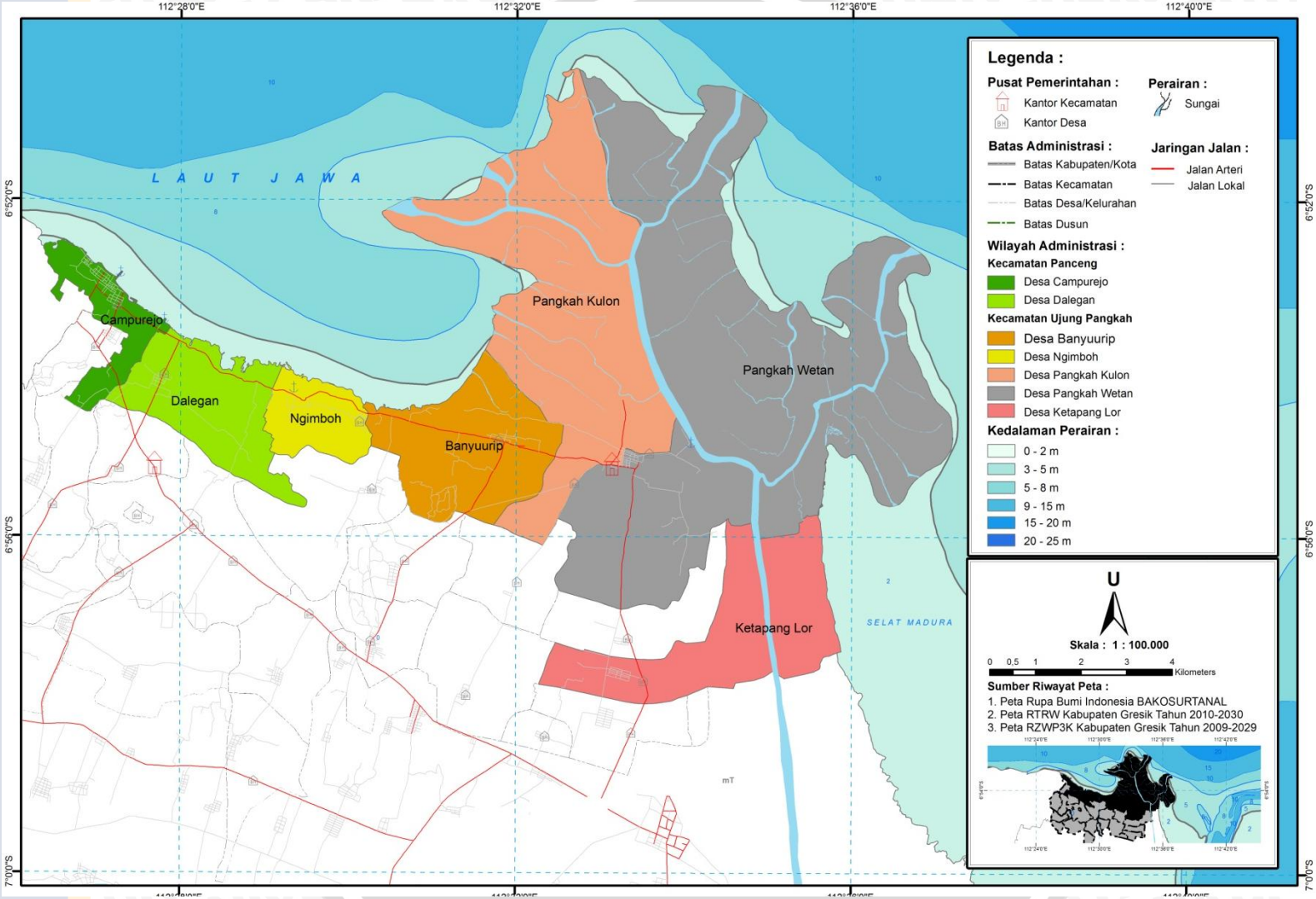

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Wilayah Studi

1.7 Kerangka Pemikiran

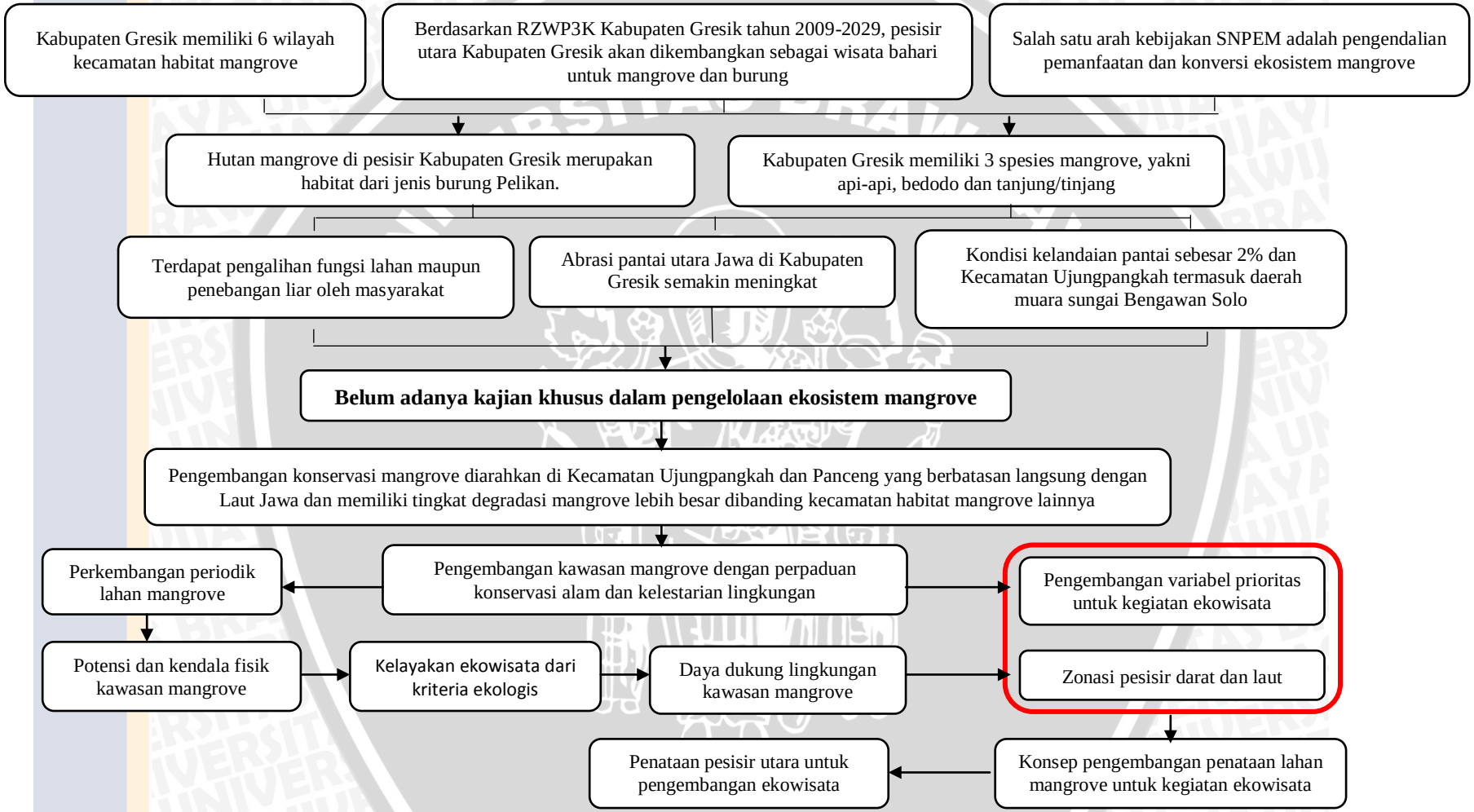

Gambar 1. 2 Skema Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian Penataan Pesisir Utara Kabupaten Gresik Terkait Kesesuaian Lahan Mangrove Untuk Pengembangan Ekowisata yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi studi, serta sistematika pembahasan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi pustaka yang diperoleh dari literatur maupun berbagai media informasi, penelitian dan lainnya yang menjadi pedoman tertulis bagi pembuatan laporan ini, terutama teori-teori terkait mangrove dan kelayakan ekowisata.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan metode analisis yang akan digunakan meliputi diagram alir penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, desain survey, dan kerangka metode.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi mengenai kondisi atau gambaran umum wilayah studi. Selain itu juga bab ini berisi hasil analisis. Pada bab ini juga di dibahas arahan penataan pesisir terkait kesesuaian lahan mangrove untuk kegiatan ekowisata.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan tentang hasil dan kesimpulan dari hasil studi yang telah dilakukan dan disertai juga saran-saran penggunaan hasil studi serta perlu tidaknya studi lanjutan terhadap permasalahan yang berkaitan konservasi lahan mangrove berbasis ekowisata.

2 Table of Contents

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 2
1.3 Rumusan Masalah 3
1.4 Tujuan Penelitian 3
1.5 Manfaat Penelitian 4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian 4
1.6.1 Ruang Lingkup Materi 4
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah 5
1.7 Kerangka Pemikiran 8
1.8 Sistematika Pembahasan 9

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Wilayah Studi 7
Gambar 1. 2 Skema Kerangka Pemikiran 8

Tabel 1. 1 Wilayah Administrasi Kawasan Pesisir Utara Kabupaten Gresik 6